

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dongeng adalah salah satu jenis prosa lama yang menceritakan suatu peristiwa fiksi dan memiliki anggapan tidak nyata atau khayalan. Menurut Kamisa, dongeng adalah cerita yang dituturkan atau dituliskan yang sifatnya berupa hiburan dan biasanya merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi. Meskipun dongeng bersifat fiksi namun sering kali dongeng mendapatkan inspirasi dari kisah atau peristiwa yang benar-benar terjadi di dunia nyata. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan karya sastra yang dapat digunakan sebagai sarana pendidikan melalui amanat dan pesan moral yang terdapat di dalam cerita. Salah satu unsur intrinsik yang ada dalam dongeng adalah amanat atau pesan moral (Kamisa,1997:144)

Dongeng di Jepang berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan mendapatkan pengaruh budaya yang berkembang di Jepang maupun luar Jepang. Menurut Antropolog Jepang Eiichiro Ishida, kebudayaan Jepang telah mendapatkan pengaruh besar dari Buddhisme dan peradaban Cina, dimana inti kebudayaan Jepang sudah ada dari sejak Dinasti Yamato memperkenalkan kitab suci Sutra dari Buddhisme Korea dan *analect* (catatan dari kerajaan) Konghucu dengan huruf Cina (Ishida, 1962:3).

Pengaruh dari pengenalan karya sastra berupa kitab suci ini adalah kepercayaan atas *karma* (*Gouku*) pada karya sastra di Jepang. Contoh dari kepercayaan *karma* ada

dalam dongeng *Nijineko No Hanashi* yang menceritakan tentang penyelesaian masalah dengan cara yang baik akan mendapatkan hasil yang juga baik. Selain mendapatkan pengaruh dari negara-negara Asia Timur, pengaruh tersebut juga diperoleh dari negara-negara Eropa saat Jepang membuka diri terhadap dunia luar pada zaman Meiji.

Dongeng *Nijineko No Hanashi* karya Miyahara Kouichiro dipublikasikan pada tahun 1927. Dongeng ini menceritakan tentang petualangan seekor kucing ajaib dengan warna pelangi yang hidup di dunia fantasi. Kehidupan yang biasa saja membuatnya merasa bosan dan memutuskan untuk melakukan petualangan. Pada setiap perjalanan dia selalu mendapat sambutan hangat oleh penduduk negeri setempat, tetapi pada pertengahan petualangan dia menghadapi masalah. Kejadian itu ketika menghadapi kemarahan *Kaminari-sama*, seorang dewa raksasa yang mudah terpancing emosi. Tetapi dengan menggunakan kecerdikan dan tipu muslihatnya, *Nijineko* dapat menyelesaikan masalah dan menjaga kedamaian di Negeri Dongeng.

Dongeng *Nijineko No Hanashi* memiliki kesamaan tema cerita dengan *folklore* daerah Skandinavia, yang memiliki keidentikan dengan kehidupan dewa, dewi, dan makhluk mitos seperti raksasa. Dalam budaya Skandinavia mereka mempercayai bahwa dunia dikendalikan oleh dewa dan dewi yang memiliki masing-masing tugas, mereka mencintai dewa yang baik dan membenci raksasa yang dianggap sebagai musuh dari Dewa (Bradish, 1900:3).

Mitologi dewa dan raksasa dalam dongeng *Nijineko No Hanashi* juga ditemukan pada mitologi Skandinavia. Ciri khas budaya Skandinavia tersebut ditulis oleh Miyahara Kouichiro seorang penerjemah karya sastra Eropa, dalam bukunya berjudul “Tinjauan Literatur Skandinavia” pada tahun 1945. Kouichiro juga aktif dalam menulis

karya sastra dongeng anak-anak dan sering dimuat dalam majalah anak-anak “*Akai Tori*” yang dipublikasikan pada tahun 1918-1936 di Tokyo, Jepang.

Salah satu contoh pengaruh perpaduan budaya Jepang dan Skandinavia di dalam dongeng *Nijineko No Hanashi* dapat kita lihat pada tema dongeng ini yang menceritakan tentang dunia yang diisi oleh karakter dewa dan raksasa, dan juga pengaruh mitologi Jepang pada salah satu karakter antagonis yaitu *Kaminari-sama* yang merupakan Dewa Petir Raksasa. Selain itu Kouichiro juga menulis dongeng yang memiliki tokoh utama *Nijineko* seperti yang berjudul *Kou bou no neko to niwatori*, *Niji neko no dai on'na taiji*, dan *Niji neko to mokusei*.

Nijineko memiliki tujuh warna pada sekujur tubuhnya seperti pada hidung yang memiliki warna ungu, mata berwarna nila, telinga berwarna biru, kaki depan berwarna hijau, badan berwarna kuning, kaki belakang berwarna jingga, dan ekor berwarna merah. Ketujuh warna tersebut membentuk warna pelangi yang menggambarkan simbol kecerahan, sesuai dengan sifat tokoh utama dongeng ini yaitu *Nijineko* sebagai petualang. Hubungan antara warna tersebut dengan tokoh utama semakin menarik untuk ditelusuri dengan menggunakan Teori Semiotika. Melalui penggunaan Teori Semiotika kita akan mengetahui makna tersembunyi dari warna-warna tersebut dan berkorelasi dengan sifat tokoh utama *Nijineko*.

Penggunaan warna sebagai suatu tanda tentunya memiliki hubungan dengan Semiotika yang merupakan ilmu tentang tanda. Semiotika pertama kali dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Saussure (1916) mengatakan bahwa Semiotika adalah ilmu mengenai kehidupan tanda di dalam masyarakat, yang berasal dari kata *semeion*

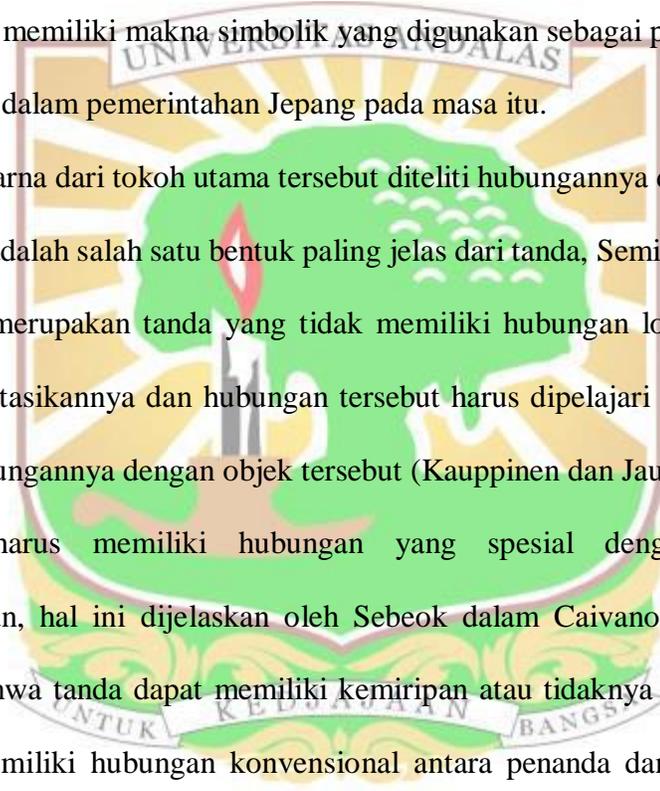
(bahasa Yunani). Semiologi akan menunjukkan apa itu tanda, dan apa yang mengaturnya (Leeds-Hurwitz, 1993:4).

Di Jepang warna telah digunakan sebagai penanda simbolik sejak zaman dahulu, contohnya pada tahun 604 diceritakan di dalam *Nihon Shoki* bahwa tingkatan kasta pemerintahan dibagi menjadi 12 tingkatan yang memiliki warna yang berbeda dimulai yang menunjukkan jabatan yang dipegang oleh pemakai pakaian tersebut (Brown dkk, 1988:3). Warna memiliki makna simbolik yang digunakan sebagai pembeda tingkatan kasta seseorang dalam pemerintahan Jepang pada masa itu.

Simbol warna dari tokoh utama tersebut diteliti hubungannya dengan sifat tokoh utama. Simbol adalah salah satu bentuk paling jelas dari tanda, Semiotika menjelaskan bahwa simbol merupakan tanda yang tidak memiliki hubungan logis dengan objek yang direpresentasikannya dan hubungan tersebut harus dipelajari lebih lanjut untuk memahami hubungannya dengan objek tersebut (Kauppinen dan Jauffret, 2018:13).

Simbol harus memiliki hubungan yang spesial dengan objek yang direpresentasikan, hal ini dijelaskan oleh Sebeok dalam Caivano (1998:397) yang mengatakan bahwa tanda dapat memiliki kemiripan atau tidaknya dengan objeknya, tetapi harus memiliki hubungan konvensional antara penanda dan petanda dimana harus terdapatnya pengklasifikasian tujuan untuk penanda.

Caivano (1998:397) menjelaskan lebih lanjut mengenai pengklasifikasian tujuan tersebut, pengklasifikasian tersebut memiliki maksud sebagai pembeda antara simbol dan nama dari objek. Makna dari suatu warna lebih ditunjukkan dimana warna tersebut ditemukan. Sebagai contoh yaitu warna hijau memiliki makna aman, kuning memiliki makna hati-hati, dan merah memiliki makna bahaya, makna-makna tersebut terdapat



pada lingkungan lalu lintas. Oleh sebab itu peneliti mencari tahu makna dari simbol warna pada tokoh utama *Nijineko*, serta menfokuskan pada makna warna yang terdapat pada tokoh utama di dalam dongeng sebagai representasi budaya Jepang.

Dalam menganalisis makna Semiotika dari warna sebagai tanda dalam dongeng *Nijineko No Hanashi*, peneliti menggunakan Teori Semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes (1915-1980) melalui analisis terbentuknya simbol warna yang dipengaruhi oleh mitos. Adapun simbol yang dikaji dalam penelitian ini adalah ketujuh warna dari *Nijineko* dalam dongeng *Nijineko No Hanashi*. Setelah menganalisis makna simbol warna tersebut, tahap selanjutnya adalah melihat korelasi antara warna dengan sifat dari karakter utama yaitu *Nijineko*. Dengan itu peneliti dapat menyimpulkan bagaimana warna sebagai tanda dalam dongeng *Nijineko No Hanashi* karya Miyahara Kouichiro memiliki makna dan berkorelasi dengan sifat tokoh utama yaitu *Nijineko*.

Penelitian mengenai makna semiotika dari simbol warna melalui tokoh karya sastra ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi penelitian selanjutnya dalam kajian Sastra Jepang. Peneliti mengharapkan agar mahasiswa dan peneliti selanjutnya dapat memahami korelasi antara suatu karya sastra dengan mitos yang ada di Jepang sehingga menambah pengetahuan dalam budaya Jepang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti memfokuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

- a) Apa makna simbol warna yang terdapat pada tokoh utama dalam dongeng

Nijineko No Hanashi?

- b) Bagaimana hubungan antara makna simbol warna dengan sifat tokoh utama di dalam dongeng *Nijineko No Hanashi*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a) Mendeskripsikan makna dari simbol warna yang terdapat pada tokoh utama dalam dongeng *Nijineko No Hanashi*.
- b) Menganalisis hubungan antara makna simbol warna dengan sifat tokoh utama yang terdapat dalam dongeng *Nijineko No Hanashi*.

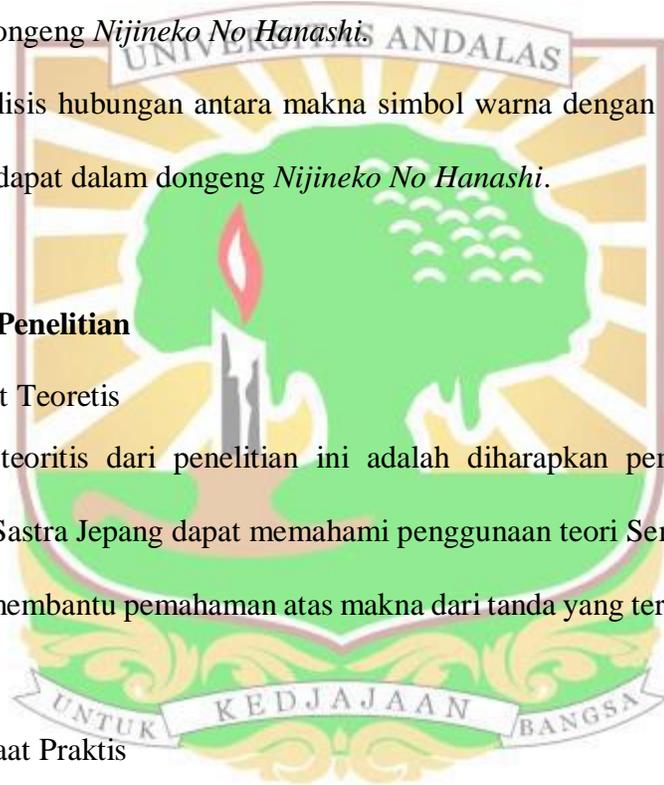
1.4. Manfaat Penelitian

- a) Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan pembaca khususnya mahasiswa Sastra Jepang dapat memahami penggunaan teori Semiotika. Selain itu juga untuk membantu pemahaman atas makna dari tanda yang terdapat dalam suatu karya sastra.

- b) Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengayaan wawasan bagi penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan menambah pengetahuan pembaca mengenai tanda-tanda dan makna yang terdapat di balik tanda tersebut. Selain itu penelitian ini diharapkan menambah pengayaan pemilihan bahan pembelajaran di Jurusan Sastra Jepang terutama lingkungan Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas.



1.5. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan oleh peneliti dengan mencari penelitian terdahulu yang terkait dengan pokok bahasan penelitian ini yaitu semiotika dan makna dari simbol warna. Tinjauan pustaka yang telah diperoleh dapat membantu peneliti sehingga menjadi acuan dalam memahami Teori Semiotika dan makna dari simbol warna pada budaya Jepang.

Hasil penelitian pertama yang digunakan sebagai acuan adalah artikel dari jurnal Caivano dari Universitas Buenos Aires yang berjudul “*Color and semiotics, a two way street*”, bagian *color: research and applications*, volume 23, nomor 6, tahun 1998. Jurnal ini membahas tentang hubungan antara warna dan Semiotika. Tulisan ini menjelaskan bagaimana warna dapat merepresentasikan sesuatu diluar makna utamanya dan memberikan contoh bagaimana warna dapat memiliki maksud atau tujuan. Kemudian juga menjelaskan klasifikasi warna memiliki fungsi sebagai ikon, indeks, dan simbol dalam Semiotika. Terdapatnya penjelasan simbol dan hubungannya dengan warna di dalam tulisan ini, menjadi alasan peneliti menggunakan artikel ini sebagai tinjauan pustaka dalam meneliti makna simbol warna. Tulisan Caivano sangat membantu bagi yang ingin meneliti representasi warna. Penjelasan penerapan warna yang ada juga disertakan dengan contoh sehingga memudahkan pembaca dalam memahami makna dari warna tersebut.

Penelitian berikutnya adalah artikel dalam jurnal yang ditulis oleh Räsänen Hannele Kauppinen dan Marie Nathalie Jauffret dari Universitas Vaasa, berjudul “*Using Colour Semiotics to Explore Colour Meanings*”, *Qualitative Market Research: an International Journal*, Volume 21, nomor 1, tahun 2016. Dalam tulisan tersebut

menjelaskan warna sebagai salah satu unsur utama dalam bidang marketing. Kurangnya Kauppinen dan Jauffret dalam mengartikan warna menjadi alasan peneliti untuk mencari tahu arti dari warna dan sudut pandang dalam memahami komunikasi warna. Penulis menemukan mekanisme warna yang diinterpretasikan dalam berbagai kegiatan marketing dan penyampaian makna dari warna. Mekanisme tersebut dicapai dengan mengidentifikasi warna sebagai simbol, ikon, dan tanda. Tulisan ini juga menjelaskan makna denotasi yang disampaikan Roland Barthes yang merupakan basis dari penelitian ini. Menurut saya, peneliti terlalu memfokuskan kepada penggunaan warna sebagai alat marketing sehingga hanya dapat mengambil sebagian kecil ilmu dalam menganalisis makna dari warna dan juga teori-teori analisis warna.

Tulisan selanjutnya yang digunakan sebagai acuan adalah *thesis* oleh Anwar Gani Mustakim dari Universitas Indonesia yang berjudul “*Representasi Perempuan Dalam Kanji (Analisis Semiotika Terhadap Buku Kanji Pictographix) (2012).*” Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan kajian Semiotika Roland Barthes karena dalam Semiotika Barthes terdapat unsur mitos dan memiliki hubungan dengan tujuan penelitian tersebut yaitu untuk membongkar bias-bias dalam kanji sebagai aksara. Tulisan ini menganalisis diskriminasi gender di dalam kanji sebagai aksara yang terdapat dari makna beberapa kanji yang menentukan standar kecantikan dari perempuan dan menampilkan laki-laki sebagai sosok maskulin yang kuat. Perbedaan tulisan tersebut dengan penelitian ini yakni pada objek penelitian yang berupa kamus kanji. Menurut saya tulisan ini memiliki kekurangan utama yaitu hanya memfokuskan pada pandangan negatif terhadap perempuan dari dalam kanji dan melupakan beberapa kanji yang menunjukkan representasi positif terhadap perempuan.

Tulisan selanjutnya adalah thesis dari Ranny Rastati pada Program Studi Jepang Universitas Indonesia yang berjudul “Penggunaan Warna Maskulin dan Feminin pada Hadiah. Ulang Tahun Anak-Anak Jepang” (2008). Tulisan ini menganalisis corak dan warna pada hadiah ulang tahun anak-anak di Jepang dengan mengelompokkan warna tersebut menjadi dua bagian yaitu maskulin dan feminim. Selain itu Rastati juga menganalisis warna dari motif yang terdapat dalam hadiah dan menjelaskan kesan yang ingin disampaikan dari hadiah tersebut. Peneliti menjadikan thesis ini sebagai acuan penelitian karena terdapatnya penjelasan dari makna beberapa warna dan sejarah dari warna tersebut. Penjelasan konsep warna yang ada pada penelitian tersebut juga membantu saya memahami makna dari warna-warna yang ingin di analisis dari tokoh *Nijineko*.

Tulisan selanjutnya adalah skripsi dari Rahmat Riamizar, Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas yang berjudul “Makna Simbol Hewan Dalam Komik *Nanatsu no Taizai* Karya *Nakaba Suzuki*”(2018). Tulisan ini menggunakan simbol sebagai tanda dan menghubungkannya dengan cerita menggunakan teori Semiotik yang dikemukakan Roland Barthes. Simbol-simbol yang berbentuk hewan tersebut memiliki kaitan dengan simbol dosa yang terdapat dalam Alkitab dan peneliti menghubungkan simbol tersebut dengan komik *Nanatsu no Taizai*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek karya sastra yang digunakan dalam penelitian dimana Riamizar menggunakan komik dan menganalisis simbol sebagai tanda. Bab II dari tulisan Riamizar yang menjelaskan tentang unsur instrinsik akan menjadi acuan dalam penelitian ini yang juga akan mencari tahu unsur instrinsik dan menggunakan teori yang sama yaitu Semiotika Roland Barthes. Peneliti telah berhasil mendapatkan makna

konotatif yang berupa mitos dari simbol dosa yang ada pada komik tersebut. Penggunaan analisis makna konotatif dari simbol-simbol tersebut dan kesamaan penggunaan teori Semiotika Roland Barthes sangat membantu bagi penelitian selanjutnya yang ingin memahami makna tersembunyi sebuah objek dalam karya sastra.

Terdapatnya kesamaan teori dan topik bahasan yakni Semiotika dan penggunaan warna menjadi alasan peneliti dalam memilih penelitian terdahulu di atas sebagai tinjauan pustaka yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Tulisan-tulisan di atas dapat membantu peneliti dalam memahami topik bahasan secara lebih rinci dan akurat dalam menganalisis makna warna menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

1.6. Landasan Teori

1.6.1. Unsur Instrinsik

Analisis awal dari dongeng *Nijineko No Hanashi* adalah unsur instrinsik. Unsur instrinsik adalah salah satu unsur yang membangun sastra dari dalam. Dongeng sebagai salah satu genre prosa lama tentunya memiliki unsur instrinsik di dalamnya. Esten menyatakan bahwa terdapat dua sudut tinjauan dalam mempelajari dan meneliti sebuah hasil sastra yakni tinjauan intrinsik dan ekstrinsik (1993: 20). Tujuan analisis awal adalah menganalisis unsur instrinsik yang membangun sastra dari dalam seperti yang berhubungan dengan struktur. Contohnya yaitu alur (plot), latar, pusat pengisahan dan penokohan, kemudian hal-hal yang berhubungan dengan tema dan amanat juga termasuk ke dalamnya hal-hal yang berhubungan dengan imajinasi dan emosi. Peneliti akan mengkaji unsur-unsur instrinsik dari dongeng *Nijineko No Hanashi* seperti alur

cerita, latar, penokohan, tema dan sudut pandang pada BAB II yang merupakan analisis unsur instrinsik dari dongeng *Nijineko No Hanashi*.

1.6.1.1. Alur

Salah satu unsur instrinsik dari karya sastra adalah alur atau yang biasa disebut dengan plot. Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita (Stanton, 2012:26). Wiyanto (2005:79) menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam sebuah cerita terdapat berbagai peristiwa akan tetapi peristiwa-peristiwa tersebut tidak berdiri sendiri melainkan saling berkaitan. Alur merupakan tulang punggung dari cerita yang berbeda dengan elemen-elemen lainnya, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun tanpa dijelaskan dengan analisis (Stanton, 2012:28).

Klarer (2004:15) menjelaskan bahwa plot atau alur terdiri dari 4 tingkatan yang berurutan, yaitu eksposisi (pengenalan), komplikasi (awal muncul masalah), klimaks, dan resolusi (penyelesaian masalah). Eksposisi atau pengenalan cerita berlanjut dengan munculnya masalah yang berujung pada puncak masalah (klimaks) yang akan diselesaikan dengan resolusi.

Alur berdasarkan waktunya terdiri atas 2 jenis yaitu alur campuran dan alur maju (Hartoko dan Rahmanto, 1985:48). Alur campuran atau disebut plot flashback adalah alur yang digunakan oleh pengarang untuk menampilkan masa lalu, sedangkan alur maju atau plot flash-forward digunakan agar pembaca lebih mudah memahami karena cerita di tampilkan maju terus ke depan.

1.6.1.2. Tokoh Dan Penokohan

Penokohan dan tokoh merupakan salah satu unsur instrinsik yang penting dalam sebuah karya sastra. Esten (1993:27) menjelaskan bahwa penokohan adalah bagaimana

cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan. Dalam dongeng, tokoh sangat memiliki pengaruh dalam menggambarkan cerita, karena di dalam cerita tokoh memiliki tugas sebagai penyampai pesan, amanat dan moral dari pengarang kepada pembaca.

Dilihat dari segi peranannya, tokoh dalam sebuah karya sastra terbagi atas dua jenis yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan, pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan, sedangkan tokoh tambahan biasanya diabaikan karena sinopsis hanya berisi intisari cerita (Nurgiyantoro, 2013: 258).

Selain dari segi peranannya tokoh juga dapat dilihat dari segi penampilannya. Aminudin (2012:80) mengungkapkan bahwa jika dilihat dari segi atau fungsi penampilannya, sebuah tokoh dalam cerita dapat terbagi atas dua bagian. Bagian yang pertama adalah tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis ialah tokoh yang selalu membawa nilai-nilai kebaikan, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya sebuah konflik. Kehadiran tokoh antagonis inilah yang menyebabkan terjadinya peristiwa, konflik, dan ketegangan di dalam sebuah cerita.

1.6.1.3. Latar

Unsur instrinsik selanjutnya adalah latar atau disebut juga dengan setting dalam bahasa Inggris. Kalimat setting memiliki makna lokasi, periode sejarah, dan lingkungan sosial dimana peristiwa dari sebuah teks berkembang (Klarer, 2004:25).

Stanton (2012:35) menjelaskan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Stanton beranggapan bahwa misalnya latar dapat memiliki wujud dekor seperti sebuah kafe di Paris, pegunungan di California, dan sebuah sudut di kota Dublin. Selain itu latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Meskipun secara tidak langsung merangkul cerita dari tokoh utama, latar juga dapat merangkul kehidupan tokoh sampingan di dalam cerita yang berhubungan dengan sosial budaya.

1.6.1.4. Tema

Tema menurut Stanton (2012:36-37) merupakan aspek yang sejajar dengan 'makna' dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Makna tersebut bisa berupa dalam cipta rasa yang dimiliki oleh manusia seperti cinta, derita, takut, kedewasaan, keyakinan, dan pengkhianatan. Hal ini tentunya sejajar dengan apa yang diungkapkan oleh Esten (1993:22) yang mengatakan bahwa tema merupakan persoalan yang diungkapkan dalam sebuah cipta rasa.

Shiplely dalam Nurgiyantoro (2013:130-132) menjelaskan bahwa tema dalam karya sastra umumnya terdiri atas lima tingkatan. Tingkatan pertama yaitu tema tingkat fisik yang berkaitan dengan jasmani seseorang. Tingkatan kedua adalah tema tingkat organik yang berhubungan dengan moral seseorang. Tingkatan ketiga adalah tema tingkat sosial yang berkaitan erat dengan kehidupan bermasyarakat yang terdiri atas konflik, persahabatan dan masalah. Tingkatan keempat adalah tema tingkat egois yang berkaitan dengan sifat egoisme manusia seperti harkat, martabat, dan harga diri.

Tingkatan keempat adalah tema tingkat devine yang memiliki kaitan antara manusia dengan pencipta.

Stanton (2012:42) mengatakan bahwa cara yang paling efektif dalam mengenali tema adalah dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada di dalamnya. Tema dan konflik sangat berhubungan dan biasanya mengandung makna yang disampaikan dari karya sastra.

1.6.1.5. Sudut Pandang

Sudut pandang atau perspektif naratif merupakan cara bagaimana cara teks cerita menyajikan tokoh, peristiwa, dan latar. Klarer (2004: 20-21) membagi sudut pandang menjadi tiga jenis yaitu : cerita yang di narasikan oleh orang ketiga yang tidak memiliki hubungan dengan cerita yang serba tahu (omniscient point of view), cerita yang dinarasikan oleh tokoh protagonis atau tokoh pembantu yang memiliki peran dalam cerita (first person naration), dan cerita yang di tampilkan tanpa adanya narasi tambahan (figural narrative situation).

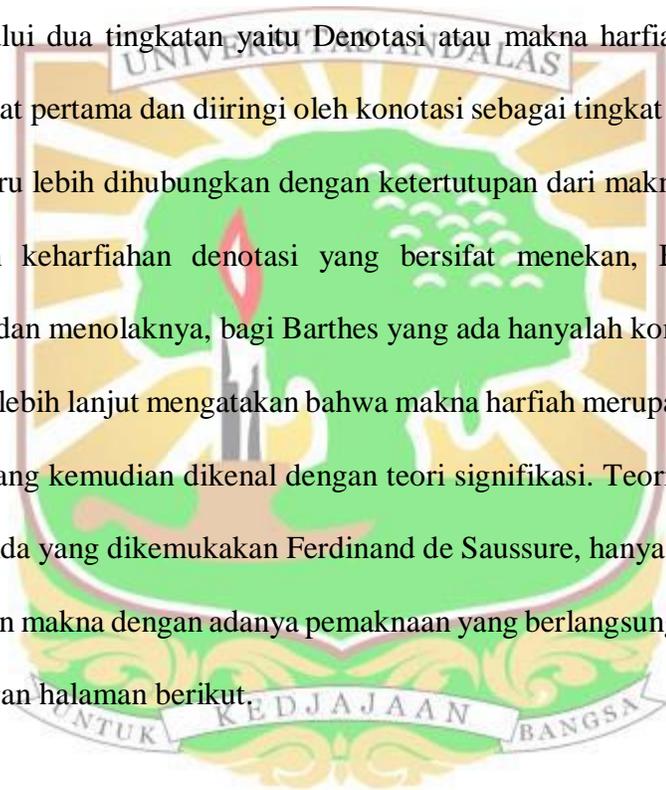
1.6.2. Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu tentang sistem tanda. Semiotika mengeksplorasi bagaimana kata dan tanda memiliki sebuah makna. Semiotika pertama kali di kemukakan oleh linguist Swiss yaitu Ferdinand de Saussure. Saussure dalam Leeds-Hurwitz (1998:4) mengatakan bahwa Semiotika adalah ilmu mengenai kehidupan tanda di dalam masyarakat dan menunjukkan apa itu tanda dan apa yang mengaturnya.

Saussure dalam Hoed (2011:3) menjelaskan lebih lanjut bahwa tanda merupakan pertemuan antara bentuk (yang terচিতra dalam kognisi seseorang) atau disebut

“*signifier*” dan makna (yang dipahami oleh manusia pemakai tanda) yang disebut “*signified*.” Salah seorang tokoh Semiotik yaitu Roland Barthes, melihat tanda sebagai sesuatu yang menstruktur (proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda) dan terstruktur (hasil dari proses tersebut) di dalam kognisi manusia (Hoed, 2011:3).

Barthes dalam Lustyantie (2012:4) menyatakan bahwa perluasan makna atau signifikasi melalui dua tingkatan yaitu Denotasi atau makna harfiah sebagai sistem signifikasi tingkat pertama dan diiringi oleh konotasi sebagai tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih dihubungkan dengan ketertutupan dari makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat menekan, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya, bagi Barthes yang ada hanyalah konotasi atau makna tersembunyi. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna harfiah merupakan sesuatu yang bersifat alami yang kemudian dikenal dengan teori signifikasi. Teori ini berlandaskan teori tentang tanda yang dikemukakan Ferdinand de Saussure, hanya saja disampaikan dengan perluasan makna dengan adanya pemaknaan yang berlangsung dalam dua tahap seperti pada bagan halaman berikut.



<i>Signifier 1</i> (Penanda 1)	<i>Signified 1</i> (Petanda 1)
<i>Sign/Tanda 1</i> <i>Signifier II (Penanda 2)</i> (Makna Denotatif)	<i>Signified II (Petanda 2)</i>
<i>Sign/Tanda 2 → Mitos</i>	

Bagan 1. Signifikasi Dua Tahap

Pada bagan 1 signifikasi dapat dilihat bahwa proses perluasan makna berlangsung dalam dua tahap. Pada tahap pertama penanda 1 dan petanda 1 menyatu sehingga membentuk penanda 2 pada tahap kedua, tahap ini merupakan tahap pertama yang memiliki makna denotasi atau arti harfiah. Kemudian pada tahap kedua penanda yang telah bersatu sebelumnya (*signifier 2*) membentuk petanda baru (*signified 2*) yang merupakan perluasan dari makna atau dikenal dengan makna konotasi.

Pada signifikansi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda akan bekerja melalui mitos (Wibowo, 2011:17). Berbeda dengan pengertian mitos pada umumnya, pengertian mitos yang diungkapkan oleh Roland Barthes menjelaskan bahwa mitos memiliki makna sebagai suatu sistem komunikasi, karena pada dasarnya mitos adalah sebagai alat untuk menyampaikan pesan atau maksud dan bukan objek maupun konsep (Zaimar, 2014:19). Mitos sendiri tidak ditentukan oleh materinya melainkan oleh pesan yang disampaikan di dalamnya. Mitos tidak selalu bersifat verbal melainkan bisa

berbentuk lain yang berupa campuran antara verbal dan non verbal seperti lukisan, film, dan patung.



Bagan 2. Contoh Signifikasi

Pada bagan 2 di atas, tahap pertama dari perluasan makna dapat dilihat dari penanda yaitu gambaran dari tapal kuda dan memiliki petanda yaitu cekungan besi yang digunakan pada telapak kaki kuda. Tahap pertama ini merupakan makna denotatif dari tapal kuda. Pada tahap ke dua, makna denotatif dari tapal kuda berkembang menjadi perluasan makna yaitu keberuntungan (petanda 2). Setelah itu maka terbentuklah tanda tahap ke dua (tanda 2) yaitu mitos atau makna konotatif tentang tapal kuda sebagai tanda keberuntungan.

1.7. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti tentunya membutuhkan metode yang membantu dalam menganalisis data yang akan diteliti. Metode merupakan teknik penelitian yang bersifat khusus (Siswantoro, 2005:4). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah nama yang diberikan bagi paradigma penelitian yang terutama berkepentingan dengan makna dan penafsiran. Metode ini merupakan khas ilmu-ilmu kemanusiaan dan banyak di antaranya seperti analisis naratif dan analisis genre telah dikembangkan untuk kajian sastra (Stokes 2006: xi). Adapun teknik dan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.7.1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mencari data peneliti menggunakan studi kepustakaan atau library research yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya dalam mencari data yang digunakan dalam penelitian sebagai objek yang utama (Hadi, 1995: 3).

1.7.2. Teknik Analisis Data

Data akan dianalisis dengan menggunakan teori Semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes yang menganalisis tanda melalui makna harfiah atau mitos. Dalam penelitian ini tanda yang akan diteliti adalah warna. Peneliti akan mencari tahu bagaimana warna sebagai tanda memiliki makna konotatif atau makna tersembunyi yang merupakan mitos.

1.7.3. Teknik Penyajian Hasil

Hasil dari analisis data akan dipaparkan dengan bentuk deskriptif dimana terdapat penjelasan dari analisis tersebut dan menarik kesimpulan dari analisis data.

1.8. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan penelitian akan dijabarkan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Bab I terdiri dari pendahuluan seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

2. BAB II Analisis Unsur Instrinstik Dongeng *Nijineko No Hanashi*

Bab II merupakan analisis unsur instrinstik dari dongeng *Nijineko No Hanashi* yang terdiri atas unsur-unsur instrinsik seperti tema, alur atau plot, penokohan, latar, dan sudut pandang.

3. BAB III Makna Simbol Warna Semiotika Roland Barthes dalam Dongeng *Nijineko No Hanashi* karya Miyahara Kouichiro.

Bab III membahas tentang makna simbol warna dari tokoh *Nijineko* dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes dan menghubungkannya dengan sifat tokoh *Nijineko*.

4. BAB IV Penutup

Bab IV terdiri atas kesimpulan dan saran.

